

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian, keterampilan, dan seluruh aktivitas anak secara maksimal. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal yaitu Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) Raudhatul Athfal (RA), Tempat Penitipan Anak (TPA), Pos PAUD dan lembaga lain yang sederajat. Pendidikan pada masa usia dini sangat penting untuk anak dalam menerima pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan atau perkembangan merupakan proses atau hal alami yang bisa terjadi dalam kehidupan semua manusia, dimulai dari dalam perut seorang ibu sampai akhir hayat kehidupan. Pada usia 0 bulan sampai memasuki tahap pendidikan dasar merupakan masa-masa keemasan sekaligus masa yang kritis di dalam tahap-tahap kehidupan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motorik kasarnya.

Lingkup perkembangan motorik kasar anak diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 Pasal 10 Ayat 3 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA), yaitu: motorik kasar merupakan keterampilan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, yang mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi lentur, seimbang,

lincah lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan. Richard Decaprio (Fuaidah & Miftahillah, 2018) mengemukakan motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri, dimana gerakan tubuh tersebut membutuhkan keseimbangan dan kombinasi yang baik antar anggota tubuh.

Zulkifli (Nidhi Rizky & Abdullah, 2014) mengatakan bahwa motorik kasar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh. Tiga unsur yang membentuk perkembangan motorik yaitu otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur ini melakukan perannya masing-masing secara interaksi positif, yang artinya semua unsur saling berkaitan, saling melengkapi dan saling menunjang untuk mencapai kondisi motorik yang sempurna keadaannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa motorik kasar merupakan terjadinya gerakan anggota tubuh yang melibatkan fungsi motorik seperti otot, saraf, otak, dan rangka. Semua fungsi motorik ini bekerja sama dan saling berkaitan untuk terciptanya gerakan yang memiliki tujuan. Perkembangan motorik kasar dapat distimulasi dengan berbagai kegiatan salah satunya kegiatan senam irama.

Kegiatan senam irama merupakan latihan tubuh yang dipilih dan diciptakan dengan terencana, gerakan diiringi musik sehingga anak dapat menggerakkan seluruh anggota badannya, gerakan yang dilakukan harus sesuai dan selaras dengan irama yang mengiringinya agar gerakan yang dilakukan terlihat serasi dan dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar anak, sebagaimana dikemukakan oleh Utomo (Saputri, Sasmia, & Sofia, 2017) bahwa senam irama merupakan salah satu aktivitas yang dapat mengoptimalkan perkembangan motorik kasar. Senam irama merupakan jenis olahraga yang diiringi dengan irama musik, mudah untuk dilaksanakan dan efektif untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani. Agar dapat memadukan gerak dan irama menjadi sesuatu yang harmonis, maka elemen penting dalam kegiatan senam irama adalah ritme. Menurut Mutiah (2019) ritme adalah suatu keteraturan yang berlangsung pada media, contohnya dalam ritme langkah kaki saat berjalan, berjinjit, berlari, berlenggak-lenggok ataupun tepuk tangan mengikuti irama lagu. Jadi, melalui kegiatan senam irama

anak dapat terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas fisik yaitu bermain dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana.

Manfaat senam irama bagi anak usia dini menurut Mahendra (2001:12) yaitu kegiatan utama yang paling bermanfaat untuk mengembangkan komponen fisik dan kemampuan gerak (*motor ability*). Lewat berbagai kegiatannya, anak yang terlibat dalam senam irama akan berkembang daya tahan ototnya, kekuatannya, powernya, kelenturannya, kelincahan, serta keseimbangannya (Nidhi Rizkya & Abdullah, 2014). Senam irama cocok digunakan bagi anak sebagai variasi dalam pembelajaran motorik karena senam irama membuat anak lebih bersemangat dan ceria, anak bisa menggerakkan anggota tubuhnya sesuai dengan iringan musik.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Al-Mufassir Paseh Bandung, pada dasarnya anak-anak di RA Al-Mufassir sudah diperkenalkan dengan gerakan-gerakan senam irama, yang dilakukan satu minggu satu kali. Pada umumnya anak-anak antusias dalam mengikuti kegiatan senam irama, anak terlihat senang dan bersemangat, anak juga mengikuti kegiatan senam irama dari awal sampai akhir. Namun, di sisi lain kemampuan motorik kasar anak masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari anak belum mampu berbaris dengan tegap, belum mampu menjaga kekuatan kaki, dan belum bisa menekuk lutut secara maksimal pada saat melompat. Temuan dari permasalahan-permasalahan tersebut, menunjukkan kesenjangan antara tingginya kegiatan senam irama dengan rendahnya kemampuan motorik kasar anak usia dini.

Berdasarkan temuan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kegiatan Senam Irama dengan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Al-Mufassir Paseh Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kegiatan senam irama anak usia dini di kelompok B RA Al-Mufassir Paseh Bandung?

2. Bagaimana kemampuan motorik kasar anak usia dini di kelompok B RA Al-Mufassir Paseh Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan senam irama dengan kemampuan motorik kasar anak usia dini di kelompok B RA Al-Mufassir Paseh Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Kegiatan senam irama anak usia dini di kelompok B RA Al-Mufassir Paseh Bandung.
2. Kemampuan motorik kasar anak usia dini di kelompok B RA Al-Mufassir Paseh Bandung.
3. Hubungan antara kegiatan senam irama dengan kemampuan motorik kasar anak usia dini di kelompok B RA Al-Mufassir Paseh Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya untuk meningkatkan motorik kasar anak usia dini melalui kegiatan senam irama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memudahkan anak untuk melatih motorik kasar.
- 2) Proses pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak.
- 3) Anak menjadi senang terhadap kegiatan olahraga
- 4) Menjadikan anak sehat dan kuat

b. Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan guru dan orang tua murid tentang stimulus yang tepat dalam meningkatkan perkembangan serta kemampuan motorik kasar anak-anak khususnya di kelompok B.

- 2) Meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang beragam.
- 3) Menumbuhkan kesadaran guru akan pentingnya melatih fisik motorik anak.

c. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengalaman dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai kegiatan senam irama terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Senam berasal dari bahasa Inggris *gymnastics* atau bahasa Belanda *gymnastiek*. *Gymnastics* sendiri dalam bahasa aslinya merupakan serapan dari bahasa Yunani, *gymnos* yang berarti telanjang. Dalam bahasa Yunani sendiri, *gymnastics* diturunkan dari kata kerja *gymnazein* yang artinya berlatih atau melatih diri (Agus Margono, 2009: 19). Latihan-latihan ini diperlukan bagi para pemuda Yunani Kuno (sekitar tahun 1000 SM hingga kira-kira tahun 476) untuk menjadi warga negara yang baik sesuai cita-cita negara serta untuk menjadikan penduduknya sebagai manusia harmonis (Sriwahyuniati, 2019).

Menurut Arisandy (2008: 8) senam irama adalah senam yang mengutamakan kesamaan gerak, bisa diiringi musik atau lagu, hitungan bahkan ketukan, senam irama juga dapat diartikan sebagai gerakan yang dilakukan dengan mengikuti irama musik atau nyanyian yang kemudian terbentuk suatu koordinasi gerak antara gerakan anggota badan dengan alunan irama/musik (Ekawati & Maulida, 2021). Dengan demikian, senam irama cocok digunakan bagi anak sebagai variasi dalam pembelajaran motorik karena senam irama mempunyai manfaat bagi orang yang melakukannya, seperti melatih keseimbangan, meningkatkan keterampilan motorik kasar pada anak. Penggunaan irama yang ceria pada senam ini akan menimbulkan sebuah perasaan senang dan anak akan lebih bersemangat.

Senam irama merupakan perpaduan bentuk gerakan dengan irama yang mengiringinya. Gerakan harus sesuai dan selaras dengan irama yang mengiringinya agar gerakan yang dilakukan serasi. Senam irama sangat menarik untuk dipelajari

apabila gerakan-gerakan senam mudah dilakukan dan menarik, sehingga anak senang melakukan senam dan tidak mudah bosan untuk menggerakkan tubuhnya. Unsur-unsur senam irama yaitu: kelenturan, keseimbangan, keluwesan, dan ketepatan dengan irama (Hidayat, Heriyani, Alim, & Pahrul, 2022).

Menurut Syarifudin dan Muhadi (1993) unsur-unsur yang diperlukan dalam senam irama yaitu: kelenturan, keseimbangan, keluwesan, kontinuitas gerakan, dan ketepatan dengan irama. Sedangkan menurut Wuryati (1985:25) tekanan yang harus diberikan pada latihan senam irama yaitu: irama, kelenturan tubuh dalam gerakan, kontinuitas gerakan yang tidak terputus-putus (Dwi Fetriananingtyas, 2017). Unsur-unsur senam irama tersebut dapat menggambarkan sudah sejauh mana keterampilan motorik kasar anak tercapai, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur keterampilan senam irama pada anak. Mengacu pada beberapa indikator di atas, dalam penelitian ini penulis menetapkan indikator kegiatan senam irama yaitu: (1) Kelenturan; (2) Keseimbangan; (3) Keluwesan; dan (4) Ketepatan dengan irama.

Motorik kasar merupakan kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar tubuh anak, sehingga untuk melakukan gerakan motorik kasar diperlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang besar, seperti otot lengan, otot kaki, dan otot leher. Menurut Cratty motorik kasar memiliki ukuran besar otot yang terlibat, jumlah tenaga yang dikerahkan atau lebarnya ruang yang dipakai untuk melaksanakan gerakannya (Lutan, 1988). Pendapat tersebut sejalan dengan Susanto (2011) bahwa motorik kasar merupakan gerakan yang memerlukan tenaga karena melibatkan otot-otot yang lebih besar. Jadi dapat disimpulkan bahwa motorik kasar merupakan gerakan yang melibatkan kelompok otot besar dan membutuhkan jumlah tenaga yang lebih besar untuk melakukan gerakan.

Kemampuan motorik kasar pada anak adalah salah satu kemampuan yang harus dikembangkan sejak dini, motorik kasar anak meliputi perkembangan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Rahyubi (2012) menyatakan bahwa gerakan motorik kasar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini gerak memberikan kontribusi terhadap keterampilan anak di masa

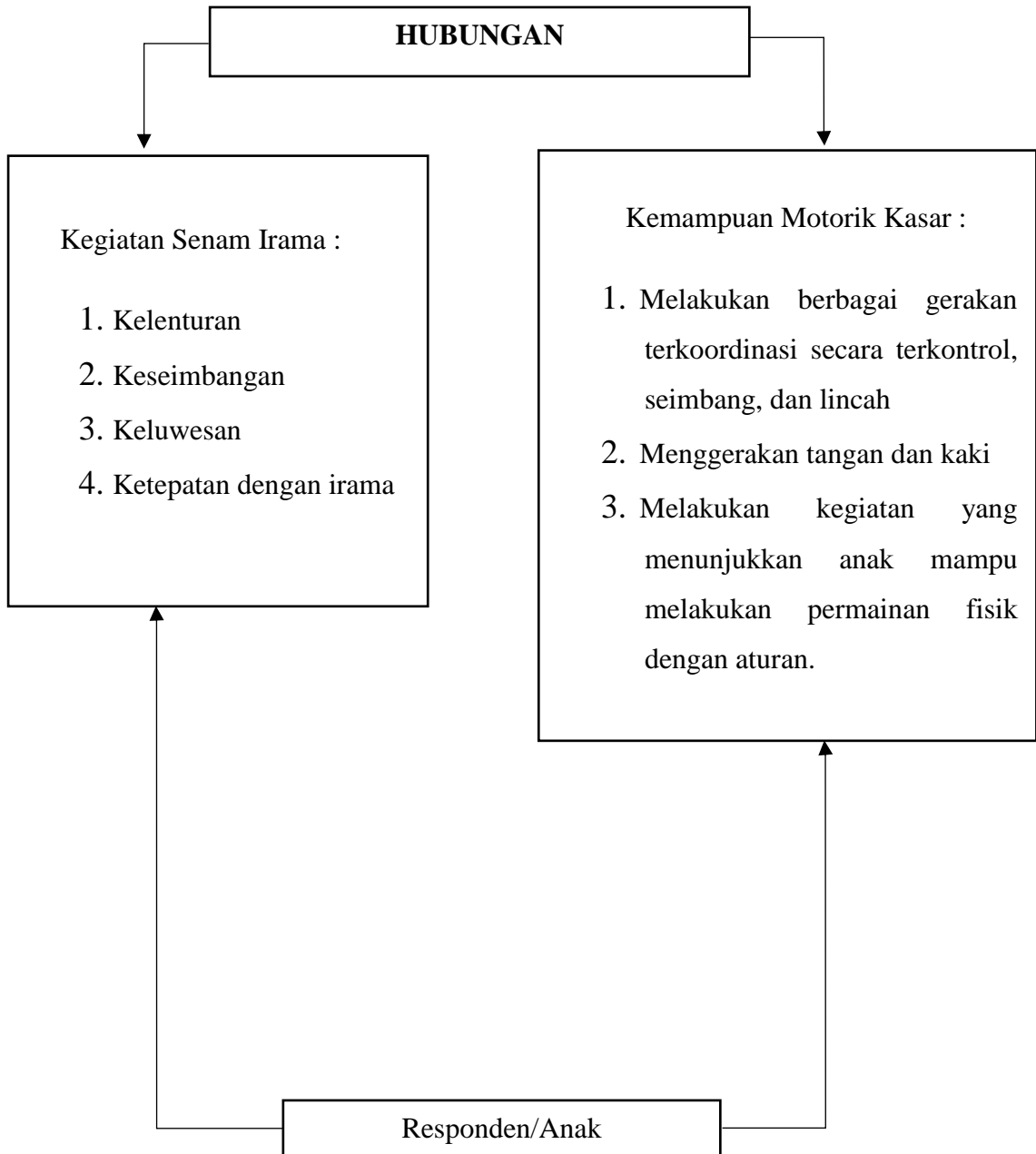
kehidupan selanjutnya. Hal ini dikarenakan bergerak dalam perkembangan anak merupakan aktivitas yang saling terkoneksi dengan sensori lainnya. Anak diharapkan mampu menguasai keterampilan motorik kasar untuk melakukan gerakan maksimal sesuai kemampuannya. Oleh karena itu, secara langsung perkembangan kemampuan motorik kasar anak dapat mempengaruhi perilaku anak sehari-hari.

Salah satu langkah strategi dalam pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak yaitu dapat dengan memahami karakteristik dan tujuan pendidikan serta pembelajaran anak usia dini, termasuk dalam pengembangan kemampuan motorik kasar anak. Indikator kemampuan motorik kasar anak sudah tertuang dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 bahwa kemampuan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun yaitu: melakukan berbagai gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang, dan lincah, melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggerakkan mata, tangan, kaki, kepala secara terkoordinasi dalam menirukan berbagai gerakan yang teratur (misal: senam dan tarian), melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, dan melakukan kegiatan kebersihan diri.

Dalam kurikulum tahun 2013 indikator kemampuan motorik kasar yaitu: berlari, berdiri dengan tumit, melompat, merayap dan merangkak berbagai variasi, dan menggerakkan tangan dan kaki. Menurut Bompa (Sukadianto & Muluk, 2011) bahwa unsur-unsur dalam melakukan aktivitas motorik kasar selalu mengandung unsur yaitu: kekuatan, ketahanan, kecepatan, koordinasi, dan fleksibilitas. Mengacu pada beberapa indikator di atas, dalam penelitian ini peneliti menetapkan indikator kemampuan motorik kasar yaitu: (1) Melakukan berbagai gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang, dan lincah; (2) Menggerakkan tangan dan kaki; dan (3) Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan permainan fisik dengan aturan.

Dengan demikian, kegiatan senam irama sangat erat kaitannya dengan kemampuan motorik kasar. Dengan melakukan senam irama anak bergembira melalui suasana aman dan bebas, mampu melatih kelenturan, keseimbangan, dan keluwesan anak, serta menjadikan anak bergerak secara terkoordinasi sesuai dengan ketentuan irama.

Untuk lebih jelas, uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut :



Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban atau dugaan sementara sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan senam irama dengan kemampuan motorik kasar di kelompok B RA Al-Mufassir Paseh Bandung

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan senam irama dengan kemampuan motorik kasar di kelompok B RA Al-Mufassir Paseh Bandung

Selanjutnya pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Langkah pengujiannya mengacu pada ketentuan: Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan senam irama dengan kemampuan motorik kasar anak usia dini di kelompok B RA Al-Mufassir Paseh Bandung. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kegiatan senam irama dengan kemampuan motorik kasar anak usia dini di kelompok B RA Al-Mufassir Paseh Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan antara kegiatan senam irama dengan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini di kelompok B RA Al-Mufassir Paseh Bandung, ditemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adina Faeda Rahmani, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019). Implementasi Senam Irama Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Kelompok B di TK 'Aisyiyah Bustanuthal Karangtengah Banjarnegara. Hasil penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, menunjukkan bahwa kegiatan senam irama dapat meningkatkan kemampuan motorik

kasar anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan dimana anak dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi. Penelitian ini menunjukkan peningkatan dimana terdapat 8 anak dengan catatan perkembangan BSH dan 22 anak dengan catatan perkembangan BSB dan sudah tidak ada lagi anak yang MB. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengenai pengembangan motorik kasar anak dengan kegiatan senam irama. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian yaitu penelitian Adina menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan pada kelompok B sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang menggunakan metode korelasional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nidhi Rizkya HP dan Drs. M. Husni Abdullah, M.Pdi, Universitas Negeri Surabaya (2014). Pengaruh Senam Irama Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Kelompok B di TK Al-Fitroh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental design* dengan *one-grup pre-test-post-test*, dengan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametik dengan rumus uji jenjang bertanda Wilcoxon (wilcoxon pair test). Dari penelitian diperoleh hasil nilai rata-rata *pre-test* sebesar 16,37, kemudian setelah dilakukan *post test* diperoleh hasil rata-rata sebesar 20,58. Analisis data menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon yaitu $T_{hitung} = 0 < T_{tabel}$ ($0 < T_{tabel}$ ($0 > 81$)). Berdasarkan dengan hasil perhitungan, terbukti bahwa senam irama berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak kelompok B di TK Al-Fitroh Surabaya. Persamaannya terdapat pada subjek yang diteliti yaitu anak kelompok B serta sama-sama meneliti perkembangan motorik kasar anak dengan kegiatan senam irama. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan teknik pengumpulan data, yaitu jenis penelitian yang dilakukan oleh Nidhi Rizkya HP dan M. Husni Abdullah adalah jenis penelitian kuasi eksperimen dan hanya menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan saja, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah jenis

penelitian korelasi dan teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nisnayeni, Universitas Negeri Padang (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Irama Di Taman Kanak-Kanak Bina Ummat Pesisir Selatan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah tindakan kelas, penelitian ini dilaksanakan di TK Bina Ummat Pesisir Selatan, kelompok B2 16 orang. Pengumpulan data diperoleh dengan observasi dan dokumentasi berupa foto diolah dengan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik kasar anak melalui senam irama dari siklus I pada umumnya masih rendah setelah dilakukan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran peningkatan perkembangan motorik kasar melalui senam irama pada kondisi awal sebesar 7,81%, pada siklus I meningkat menjadi 37,5%, dan pada siklus II meningkat menjadi 75% perkembangan motorik kasar anak meningkat. Persamaannya yaitu kedua penelitian membahas motorik kasar dan senam irama. Adapun perbedaannya terdapat pada jenis penelitian, dimana jenis penelitian yang dilakukan Nisnayeni adalah penelitian tindakan kelas dengan pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif metode korelasi.